

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Demam dengue dan demam berdarah dengue adalah suatu penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus dengue yang dapat ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Manifestasi klinis yang dapat ditimbulkan dari penyakit ini dapat berupa demam, nyeri otot dan/atau nyeri sendi yang disertai leukopenia, ruam, limfadenopati, trombositopenia, dan diatesis hemoragik. Pada DBD terjadi kebocoran plasma yang ditandai dengan hemokonsentrasi (peningkatan hematokrit) atau penumpukan cairan di rongga tubuh (Suhendro, 2014).

Di Indonesia, kejadian demam berdarah pertama kali ditemukan di Surabaya pada tahun 1968, dimana sebanyak 58 orang terinfeksi dan 24 orang di antaranya meninggal dunia, dengan angka kematian mencapai 41,3%. Sejak saat itu, mulai terjadi penyebaran luas penyakit ini ke seluruh Indonesia. Pada tahun 2015, tercatat sebanyak 126.675 kasus penderita DBD di 34 provinsi di Indonesia, dan 1.229 orang di antaranya meninggal dunia. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, yakni sebanyak 100.347 penderita DBD dan sebanyak 907 penderita meninggal dunia pada tahun 2014. Hal ini disebabkan oleh perubahan iklim dan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan (Kemenkes RI, 2016).

Pada tahun 2015, jumlah kasus DBD di Provinsi DKI Jakarta tercatat sebanyak 4.194 kasus, jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan pada tahun sebelumnya, yaitu tercatat sebanyak 8.786 kasus dan 6 orang diantaranya meninggal dunia. Sedangkan pada tahun 2016 kasus DBD kembali meningkat di Provinsi DKI Jakarta sebanyak 22.697 kasus dengan diantaranya 28 orang meninggal dunia (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2016).

Jumlah penderita DBD di wilayah Jakarta Pusat pada tahun 2014 dilaporkan terdapat 405 kasus dan 1 orang diantaranya meninggal dunia, dengan demikian

dapat dihitung angka kesakitannya 76,83 per 100.000 penduduk. Jumlah ini meningkat tinggi pada tahun 2016 yaitu tercatat sebanyak 1.222 kasus dengan 1 orang diantaranya meninggal dunia. Pada salah satu kelurahan di Jakarta Pusat, yaitu kelurahan Serdang, telah dilaporkan terdapat 8 kasus baru DBD pada bulan Januari 2018. Hal ini terjadi dikarenakan menurunnya kualitas lingkungan dan hidup masyarakat (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2015).

Penanganan upaya pencegahan penyakit DBD yang dilaksanakan oleh pemerintah saat ini lebih mengutamakan program pengendalian vektor untuk memutus rantai penularan. Upaya pengendalian vektor yang dilakukan seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yaitu 3M Plus (Menguras, Menutup, Mengubur dan memakai obat nyamuk, memakai kelambu saat tidur, menghindari kebiasaan menggantung pakaian di dalam rumah yang bisa menjadi tempat peristirahatan nyamuk, dan lain-lain) di masyarakat, dan kelompok kerja operasional DBD, dll. Program pengendalian vektor DBD dapat dilakukan juga *fogging* (Kemenkes RI, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Raude, dkk (2012) menjelaskan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku vektor akan memiliki kemampuan lebih baik untuk mengidentifikasi tempat-tempat perindukan nyamuk yang menjadi sasaran dari tindakan pengendalian vektor.

Tindakan pelaksanaan 3M Plus yang masih kurang baik ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan rumah dan lingkungan sekitar tempat tinggal agar dapat mencegah terjadinya penyakit DBD. Perilaku masyarakat mempunyai pengaruh terhadap lingkungan karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut (Notoatmodjo, 2014)

Kesehatan individu dan masyarakat dalam pengendalian vektor DBD dipengaruhi oleh dua faktor perilaku dan faktor-faktor diluar perilaku (non perilaku). Selanjutnya faktor perilaku ini ditentukan oleh tiga kelompok faktor meliputi: perilaku seseorang berhubungan faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. Salah satu dari faktor perilaku ini adalah faktor predisposisi (predisposing factor). Faktor predisposisi mencakup pengetahuan, sikap,

keyakinan, nilai dan persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak misalnya perilaku warga untuk mencegah penularan demam berdarah akan lebih mudah apabila warga tersebut tahu apa manfaat dari pencegahan tersebut. Faktor demografis seperti status sosial - ekonomi, umur, jenis kelamin dan ukuran keluarga saat ini juga penting sebagai faktor predisposisi (Notoatmodjo, 2014).

Diriwayatkan dari hadis :

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ
الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكِرَامَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ
فَنَظِّفُوا أَفْنِيَّتَكُمْ (رواه الترمذي)

Artinya :

“*Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu*” (HR. Tirmizi).

Pada hadis tersebut menjelaskan bahwa kebersihan itu bisa dilakukan oleh siapa saja namun kesucian hanya dimiliki oleh muslim maka hendaklah menjaga kebersihan.

DBD merupakan penyakit yang dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan tepat dan efektif. Penyakit yang Allah SWT berikan kepada manusia bukan hanya semata-mata musibah, tetapi Allah SWT ingin menguji hambanya agar tetap bersyukur dan bertawakal. (al-Buni, 2003).

Hadis “*Kebersihan sebagian dari iman*” merupakan hadits yang sangat agung dan dasar dari agama Islam. Hadis ini memberikan daya atau kekuatan yang dapat membentuk perilaku seseorang tersebut untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan di mana pun mereka berada. Orang islam diwajibkan memelihara kebersihan badan dan barang yang dimilikinya: pakaiannya, peralatan rumah tangganya, dan apa saja yang perlu dijaga kebersihannya (al-Buni, 2003).

Keadaan tersebut mendasari peneliti ingin memperoleh bagaimana hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pengendalian vektor DBD ditinjau dari kedokteran dan Islam.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas yaitu wabah DBD masih sangat menyebar luas dalam masyarakat dan dari hasil presurvey di Kelurahan Serdang yaitu terdapat 8 kasus baru pada bulan Januari tahun 2018 dengan kondisi lingkungan yang kurang baik, sehingga rumusan masalah penelitian adalah bagaimana hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pengendalian vektor DBD di kelurahan Serdang, Kemayoran yang ditinjau dari sudut pandang Kedokteran Islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang?
2. Bagaimanakah pandangan Islam terhadap perilaku manusia dalam pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas dapat diketahui tujuan dari penelitian yaitu:

1.4.1. Tujuan umum

- Mengetahui hubungan perilaku dengan pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat
- Mengetahui pandangan Islam terhadap perilaku manusia dalam pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat

1.4.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran perilaku pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat.
- b. Mengetahui gambaran faktor predisposisi perilaku pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat.

- c. Mengetahui hubungan faktor predisposisi dengan perilaku pengendalian vektor DBD di Kelurahan Serdang, Jakarta Pusat.
- d. Mengetahui pandangan Islam terhadap perilaku manusia dalam pengendalian vektor DBD di kelurahan Serdang, Jakarta Pusat.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.5.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

1.5.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat dapat menyadari bahwa demam berdarah dapat terjadi pada siapapun. Dengan begitu masyarakat dapat melakukan upaya untuk merubah perilaku agar tidak terjangkit virus demam berdarah.

1.5.3 Bagi Fakultas Kedokteran YARSI

Dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan tentang faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan pada penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD).